IBN SINA

# PEMBAGIAN ILMU-ILMU RASIONAL

Editor:

DANI RAMDANI

Ibn Sina

# PONDOK PESANTREN CILENGA

SARIWANGI – TASIKMALAYA - INDONESIA

# Pembagian Ilmu-Ilmu Rasional

Ibn Sina

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

# Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

# Pembagian Ilmu-Ilmu Rasional

Penulis: Ibn Sina
Sumber Naskah: Ibn Sīnā, Abū ʿAlī al-Ḥusayn ibn ʿAbd Allāh. (n.d.). Fī aqsām al-ʿulūm al-ʿaqliyyah, dalam *Tisʿ rasā'il fī al-ḥikmah wa-al-ṭabīʿiyyāt*. Cairo: Dār al-ʿArab li-al-Maṭbūʿāt.

Editor: Dani Ramdani

Penerbit: Perkumpulan Fata Institute - Fins
Email: fatainstitute@gmail.com
Web: www.penerbitfins.com
Instagram: @penerbitfins @sinaproject.id

Jakarta, Oktober 2025
46 halaman
12.5 cm x 20 cm

Copyright ©2025 Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
*All right Reserved*

## EDITORIAL

Ada satu kisah kecil dalam sejarah filsafat politik modern. Seorang pemikir asal Jerman, Leo Strauss, menemukan kalimat yang mengubah arah intelektualnya, khususnya di bidang politik. Di tengah abad ke-20 yang gelap oleh totalitarianisme dan perang ideologi, Strauss membaca risalah Ibn Sīnā berjudul *Fī aqsām al-ʿulūm al-ʿaqliyyah;* Risalah ringkas nan padat tentang pembagian ilmu-ilmu rasional.

Di antara kalimat-kalimat singkat dan padatnya itu, Strauss menemukan sebuah pernyataan yang mengguncang seluruh fondasi pikirannya. Bahwa wahyu dan hukum agama (*al-sharīʿah*) adalah bagian dari ilmu politik. Bahwa kenabian (*nubuwwah*) dan pemerintahan (*siyāsah*) tak bisa dipisahkan. Kalimatnya pelan, dentumannya besar.

Di dunia modern yang menjunjung pemisahan antara agama dan politik, Strauss menemukan pandangan yang justru menolak dikotomi itu. Lewat Ibn Sīnā, Strauss belajar bahwa hukum

@sinaproject.id

ilahi bukan sekadar kumpulan perintah moral. Melainkan tatanan rasional yang menata kehidupan bersama di antara individu.

Hukum adalah bentuk tertinggi dari politik. Nabi bukan hanya sebagai penyampai wahyu, tapi penanggung jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat ideal (*lawgiver*). Konsep semacam ini tentu seperti apa yang dibayangkan Platon dalam *Republic*.

Namun, seperti semua pertemuan besar dalam sejarah gagasan, hubungan Strauss dan Ibn Sīnā tidak pernah sederhana. Dalam bukunya *Islamic Philosophy and the Crisis of Modernity*, Georges Tamer mencatat bahwa Strauss mungkin "memelintir" makna teks Ibn Sīnā untuk kepentingannya sendiri.

Tapi mungkin justru di situlah daya hidupnya. Setiap pembacaan besar selalu membawa sedikit ketidaktaatan. Dan dari ketidaktaatan itulah lahir tafsir baru yang mengguncang dunia lama.

Risalah *Fī aqsām al-ʿulūm al-ʿaqliyyah* sendiri tidak panjang. Lebih mirip peta pengetahuan yang rapi dan padat. Seperti atlas rasional semesta.

@sinaproject.id

Ibn Sīnā membagi ilmu-ilmu rasional menjadi beberapa poros utama. Mulai dari logika, filsafat teoretis, filsafat praktis, hingga ragam disiplin ilmu turunannya.

Bagi Ibn Sīnā, filsafat bukan sekadar berpikir, melainkan keterampilan untuk "mengetahui keadaan segala yang ada (*wujūd*) sebagaimana adanya," dan menuntun manusia menuju kebahagiaan tertinggi (*al-saʿādah al-quṣwā*).

Filsafat teoretis membimbing manusia memahami kebenaran (*al-haq*). Sedangkan filsafat praktis menuntun manusia untuk dapat menata diri, keluarga, dan masyarakat menuju kebaikan (*al-khair*).

Pada bagian ini, politik hadir sejajar dengan etika (*tadbīr al-nafs*) dan ekonomi rumah tangga (*tadbīr al-manzil*).

Lalu, di satu paragraf yang tampak sederhana, Ibn Sīnā menulis kalimat yang kelak memukau Strauss: pembahasan tentang pemerintahan (*siyāsah*) dan kekuasaan (*al-mulk*) telah dilakukan oleh Platon dan Aristoteles; sedangkan tentang kenabian dan syariat, "dibahas dalam dua kitab yang disebut *al-Nawāmīs* (*Laws*)."

@sinaproject.id

Di titik itu, filsafat Yunani dan Islam saling menyapa. *Nāmūs*, kata yang berarti "hukum", bagi Ibn Sīnā bukan sekadar alat kekuasaan, melainkan prinsip abadi yang menata semesta.

Bahkan malaikat pembawa wahyu disebut *nāmūs*. Maka wahyu dan rasio tidak berhadap-hadapan, melainkan berdampingan. Dua jalan menuju satu cahaya.

Membaca risalah ini hari ini seperti membuka peta kuno yang masih relevan. Dalam dunia akademik modern yang penuh spesialisasi, antara ilmu alam, sosial, dan agama, peta Ibn Sīnā terasa menenangkan. Ia melihat seluruh cabang pengetahuan sebagai satu kesatuan.

Alam, jiwa, dan Tuhan terikat dalam sistem keteraturan yang sama. Tak ada jurang antara metafisika dan dunia empiris. Bahkan ilmu-ilmu yang kini dianggap mistik, seperti ilmu azimat (*ʿilm al-ṭilāsmāt*), ilmu mantra (*al-nayrānījiyyāt*), dan kimia (*al-kīmiyāʾ*), masih punya tempat dalam kerangka rasional fisika.

Mungkin di sanalah letak daya tarik Ibn Sīnā bagi Strauss. Di tengah dunia modern yang tercerai,

@sinaproject.id

Ibn Sīnā menghadirkan harmoni antara akal dan wahyu.

Dalam sistemnya, logika menjadi alat berpikir, filsafat teoretis menjadi jalan pengetahuan, filsafat praktis menjadi panduan hidup, dan wahyu menjadi puncak keteraturan. Satu sistem utuh yang mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia terlahir dari kesatuan antara rasio dan iman.

Selamat membaca, selamat menyelami Ibn Sina.

Kampus Unpam Victor, 14.30 WIB
29 Oktober 2025

**Dani Ramdani**

@sinaproject.id

*Fī aqsām al-ʿulūm al-ʿaqliyyah*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, yang telah mengilhamkan kebenaran (*al-ṣawāb*), yang telah menerangi akal budi *(al-albāb*), yang telah menganugerahkan akal budi (*al-ʿaql*) dan yang telah menjamin keadilan (*al-ʿadl*).

Salawat dan salam semoga tercurah kepada para nabi pilihan-Nya, terutama Nabi Muhammad dan keluarganya.

Dan setelahnya…

Bahwa kamu telah memintaku agar dapat menjelaskan tentang pembagian ilmu-ilmu rasional (*aqsām al-ʿulūm al-ʿaqliyyah*) dengan penjelasan yang padat-sempurna; ringkas-komprehensif, juga dekat dengan pembuktian (*taḥqīq*) yang tersusun dengan teratur.

@sinaproject.id

Bergegaslah aku memenuhi permintaanmu itu, menuruti usulanmu, tidak menolak syaratmu, dan tidak melampaui batas permintaanmu.

Aku memohon pertolongan kepada Dia yang menjamin petunjuk bagi para pencari kebenaran dan mencurahkan rahmat bagi para kekasih yang ikhlas. Hanya kepada-Nya aku memohon pertolongan agar dapat menempuh jalan yang lurus.

**Tentang Hakikat Filsafat**

Filsafat (*al-ḥikmah*) adalah keterampilan teoritis (*ṣinā'ah naẓar*) yang melaluinya manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang keadaan seluruh yang ada (*wujūd*) sebagaimana adanya dalam dirinya, serta mengetahui kewajiban dan tuntutan yang seharusnya diwujudkan melalui perbuatannya.

Dengan demikian, jiwanya menjadi mulia dan sempurna, hingga ia menjadi *'ālim ma'qūl*, yakni jiwa yang berilmu pengetahuan secara rasional, yang mencerminkan tatanan alam semesta yang ada (*al-'ālam al-mawjūd*).

Melalui filsafat inilah jiwa manusia bersiap mencapai kebahagiaan tertinggi (*al-sa'ādah al-*

@sinaproject.id

*quṣwā*) di akhirat, sesuai dengan kapasitasnya sebagai manusia.

**Tentang Pembagian Filsafat**

Filsafat terbagi menjadi dua bagian utama: filsafat teoretis (*naẓarī*) dan *praktis* (*ʿamalī*). Filsafat teoritis adalah filsafat yang tujuan akhirnya ialah tercapainya keyakinan yang pasti (*al-iʿtiqād al-yaqīnī*) tentang segala sesuatu yang ada (*al-maujudāt*) yang keberadaannya tidak bergantung pada tindakan manusia. Filsafat ini bertujuan hanya untuk memperoleh penilaian rasional (*raʾyu*). Contohnya adalah henologi (*ʿilm at-tawḥīd*) dan kosmologi (*ʿilm al-hayʾah*).

Adapun filsafat praktis, tujuannya bukan untuk membentuk keyakinan teoritis tentang wujud, melainkan untuk memperoleh pandangan yang benar mengenai hal-hal yang muncul melalui tindakan manusia, agar ia dapat mencapai kebaikan (*al-khayr*). Maka dalam filsafat praktis, yang dicari bukan hanya penilaian rasional, tetapi penilaian yang menuntun kepada sebuah tindakan praktis. Dengan demikian, tujuan filsafat teoritis adalah kebenaran (*al-ḥaqq*), sedangkan tujuan filsafat praktis adalah kebaikan (*al-khayr*).

@sinaproject.id

**Tentang Pembagian Filsafat Teoritis**

Filsafat teoritis (*al-ḥikmah al-naẓariyyah*) terbagi menjadi tiga level utama: pertama level terendah, yaitu fisika (*al-ʿilm aṭ-ṭabīʿī*); kedua level tengah, yaitu matematika (*al-ʿilm ar-riyāḍī*); dan yang ketiga adalah level tertinggi yaitu metafisika (*al-ʿilm al-ilāhī*).

Pembagian ini didasarkan pada sifat hal-hal yang menjadi objek kajiannya. Sesungguhnya segala sesuatu yang diselidiki oleh akal dapat dikelompokkan dalam tiga jenis, bergantung pada hubungan wujudnya dengan materi (*al-māddah al-jismāniyyah*) dan gerak (*al-ḥarakah*). Misalnya benda-benda langit (*ajrām al-falak*), empat unsur (*al-ʿanāṣir al-arbaʿah*), dan segala yang tersusun darinya. Termasuk juga keadaan-keadaan yang khusus bagi benda-benda tersebut, seperti gerak dan diam, perubahan dan transformasi (*istiḥālah*), kelahiran dan kebinasaan (*al-kawn wa al-fasād*), pertumbuhan dan pelapukan, daya-daya (*quwā*) serta kualitas-kualitas (*kayfiyyāt*) yang darinya muncul segala perubahan itu, dan hal-hal lain yang serupa dengannya. Semua ini merupakan bidang kajian dari ilmu fisika.

@sinaproject.id

Jenis kedua mencakup hal-hal yang keberadaannya memang bergantung pada materi dan gerak, namun batas atau hakikatnya sendiri tidak bergantung pada keduanya. Contohnya adalah bentuk-bentuk seperti persegi (*at-tarbīʿ*), lingkaran (*at-tadwīr*), bola (*al-kurriyyah*), kerucut (*al-makhruṭiyyah*), serta bilangan dan sifat-sifatnya. Kamu memahami makna "bola" tanpa harus mengetahui dari bahan apa bola itu dibuat, apakah dari kayu, emas, atau perak. Tetapi kamu tidak bisa memahami makna "manusia" tanpa memahami bahwa bentuknya tersusun dari daging dan tulang. Demikian pula, kamu dapat memahami konsep "pendek" tanpa harus mengetahui benda apa yang menjadi wadah bagi sifat "pendek" itu, sementara konsep "datar" (*al-fuṭūsah*) hanya bisa dipahami bila kamu memahami benda yang memiliki dataran tersebut.

Walaupun begitu, bentuk-bentuk seperti persegi, lingkaran, panjang, dan lengkung tidak mungkin ada kecuali pada benda-benda fisik yang berada dalam gerak. Maka, hal-hal semacam ini termasuk dalam bagian kedua, yaitu bidang *ilmu riyāḍī*, atau filsafat matematika.

@sinaproject.id

Jenis ketiga adalah hal-hal yang tidak memerlukan materi dan gerak, baik dalam keberadaan maupun dalam batas hakikatnya. Dari segi zat, hal ini mencakup Esensi Kebenaran Yang Tunggal (*Dhāt al-Aḥad al-Ḥaqq*), Tuhan semesta alam.

Dari segi sifat, hal ini mencakup konsep-konsep seperti identitas (*al-huwiyyah*), kesatuan (*al-waḥdah*), kejamakan (*al-kathrah*), sebab (*al-ʿillah*) dan akibat (*al-maʿlūl*), partikularitas (*al-juzʾiyyah*) universalitas (*al-kulliyyah*), kesempurnaan (*at-tamāmiyyah*), kekurangan (*an-nuqṣān*), serta berbagai makna serupa yang tidak bersandar pada materi.

Karena wujud-wujud yang ada di alam semesta terbagi ke dalam tiga kategori inilah, maka filsafat teoritis pun terbagi menjadi tiga bidang sesuai dengannya:

1. Ilmu yang meneliti wujud yang bergantung pada materi dan gerak disebut filsafat alam atau fisika (*tabi'i*);
2. Ilmu yang meneliti hal-hal yang batas hakikatnya tidak bergantung pada materi tetapi keberadaannya berkaitan dengan

@sinaproject.id

materi disebut filsafat matematika (*riyāḍī*); dan

3. Ilmu yang meneliti wujud yang sama sekali tidak bergantung pada materi dan gerak, baik dalam esensi maupun eksistensinya, disebut filsafat ketuhanan atau metafisika (*ilāhī*).

**Tentang Pembagian Filsafat Praktis**

Ketika pengaturan hidup manusia (*tadbīr al-insān*) dipahami, ia dapat dibagi menjadi dua bentuk: ada yang bersifat khusus bagi seorang individu, dan ada pula yang bersifat umum serta melibatkan kerja sama dengan orang lain. Pengaturan yang bersifat umum itu hanya dapat terwujud melalui kebersamaan (*al-shirkah*). Dan kebersamaan ini bisa berupa persekutuan dalam rumah tangga (*al-ijtimaʿ al-manzilī*) atau persekutuan dalam masyarakat kota (*al-ijtimaʿ al-madanī*). Dari sini, pembagian ilmu praktis (*al-ʿulūm al-ʿamaliyyah*) terbagi menjadi tiga bagian utama.

Bagian pertama adalah cabang yang berkenaan dengan pengaturan manusia terhadap dirinya sendiri. Melalui cabang ini, seseorang mengetahui bagaimana seharusnya akhlak dan perbuatannya

@sinaproject.id

agar kehidupan dunia dan akhiratnya sama-sama mencapai kebahagiaan (*al-saʿādah*). Ilmu ini termuat dalam *Kitab al-Akhlāq* karya Aristoteles.

Bagian kedua adalah cabang yang berkaitan dengan pengaturan rumah tangga (*tadbīr al-manzil*). Melalui ilmu ini, manusia mengetahui bagaimana seharusnya ia mengatur kehidupan rumahnya yang melibatkan dirinya, istrinya, anak-anaknya, dan para pelayannya, agar keadaan mereka berjalan dengan tertib dan selaras, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri meraih kebahagiaan. Cabang ini dijelaskan dalam karya *Kitāb fī tadbīr al-manzil* karya seorang filsuf yang disebut Aruns[1] dan juga dibahas oleh para pemikir lainnya dalam bentuk yang berbeda.

Bagian ketiga adalah cabang yang berkenaan dengan pengaturan masyarakat (*al-madīnah*), yakni ilmu tentang berbagai bentuk pemerintahan (*siyāsah*), kepemimpinan (*riyāsah*), dan struktur sosial masyarakat (*al-ijtimāʿāt*) baik itu kota yang mulia maupun yang tercela.

@sinaproject.id

[1] Kemungkinan merujuk pada tokoh Yunani kuno seperti Xenophon atau salah satu murid Aristoteles.

Melalui cabang ini pula diketahui bagaimana setiap bentuk pemerintahan dapat mencapai kesempurnaan, apa sebab kemerosotannya, dan ke arah mana ia berubah.

Bagian yang berhubungan dengan kekuasaan (*al-mulk*) telah dijelaskan dalam karya Platon dan Aristoteles mengenai politik (*siyāsah*). Sedangkan yang berkaitan dengan kenabian (*nubuwwah*) dan syariat (*al-sharīʿah*), dibahas dalam dua kitab yang disebut *al-Nawāmīs*.[2]

Para filsuf, ketika berbicara tentang hukum (*nāmūs*), tidak memaksudkan sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan orang awam bahwa hukum hanyalah tipu daya dan rekayasa. Sebaliknya, dalam pandangan para filsuf, *nāmūs* adalah sunah tetap (*al-sunnah al-qā'imah al-thābitah*), pola ilahi yang menjadi tatanan abadi, dan juga merupakan penurunan wahyu (*nuzūl al-waḥy*). Orang Arab pun menyebut malaikat yang turun membawa wahyu dengan istilah *nāmūs*.

Melalui bagian inilah, filsafat praktis memperlihatkan realitas kenabian (*wujūd al-*

[2] Kitab tentang hukum-hukum dan undang-undang ilahiah.

@sinaproject.id

*nubuwwah*), serta kebutuhan manusia dalam keberadaan, kelangsungan hidup, dan kembalinya akan syariat. Dari sini juga dapat diketahui sebagian dari hikmah di balik batas-batas umum yang menjadi kesamaan di antara berbagai syariat, serta hal-hal yang bersifat khas bagi setiap syariat sesuai dengan kondisi suatu kaum dan masa tertentu.

Akhirnya, cabang filsafat ini pula yang menyingkap perbedaan antara kenabian yang bersumber dari Tuhan (*al-nubuwwah al-ilāhiyyah*) dengan segala bentuk bisikan batil (*al-wuʿāwī al-bāṭilah*) yang menyesatkan.

**Tentang Pembagian Filsafat Alam**

Filsafat Alam (*al-ḥikmah al-ṭabīʿiyyah*) terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya yang berdiri pada kedudukan pokok (*al-aṣl*) dan yang berdiri pada kedudukan cabang (*al-far'*).

Adapun bagian filsafat alam yang berdiri pada kedudukan pokok itu sendiri berjumlah delapan. Bagian-bagian ini memberi pengetahuan tentang perkara-perkara umum yang berlaku bagi seluruh alam fisik, seperti materi (*al-mādah*), bentuk (*al-ṣurah*), gerak (*al-ḥarakah*), hakikat alam

@sinaproject.id

(*al-ṭabī'ah*), serta manusia secara sempurna maupun tidak sempurna, dan juga hubungan antara gerakan dan penggerak-penggerak.

Bagian ini menegaskan adanya penggerak pertama yang tunggal, yang tidak bergerak, yang kekuatannya tidak terbatas, dan bukan merupakan jasad maupun berada dalam jasad manapun. Seluruh pembahasan ini termuat dalam kitab al-Kiyān.[3]

Bagian kedua memberi pengetahuan tentang kondisi jasad-jasad yang merupakan unsur-unsur dunia, yakni langit dan segala isinya, empat unsur pokok (*al-'anāṣir al-arba'ah*) beserta sifat dan gerakannya, serta tempat-tempatnya. Bagian ini juga menjelaskan hikmah dalam ciptaan dan keteraturan alam semesta. Seluruh pembahasan tersebut termuat dalam kitab al-Samā' wa al-'Ālam.

Bagian ketiga membahas tentang kondisi alam semesta, kerusakan (*al-fasād*), penciptaan (*al-tawlid*), pertumbuhan dan pembaruan (*al-nushū'*), kehancuran (*al-bilā'*), dan perubahan-perubahan

[3] Kitab yang membahasa tentang keberadaan dan wujud



@sinaproject.id

mutlak tanpa rincian. Di sini dijelaskan sejumlah jasad-jasad pertama (*al-ajsām al-awwalah*) yang dapat mengalami keadaan-keadaan tersebut, serta kehalusan seni ilahi (*laṭīf al-ṣun' al-ilāhī*) dalam menghubungkan benda-benda bumi dengan benda-benda langit.

Bagian ini juga menunjukkan bagaimana jenis-jenis tetap lestari meski individu-individu mengalami kerusakan, melalui dua gerakan langit: satu bergerak ke arah timur dan yang lain menyimpang dari arah itu namun menghadapinya. Semua ini terjadi atas takdir Sang Maha Perkasa, Maha Mengetahui. Pokok-pokok pembahasan ini termuat dalam Kitab al-Kawn wa al-Fasād

Bagian keempat membicarakan keadaan-keadaan yang muncul dalam empat unsur (*al-'anāṣir al-arba'ah*) sebelum bercampur menjadi benda-benda, termasuk berbagai jenis gerak, kelonggaran, dan kepadatan yang terjadi karena pengaruh langit.

Pembahasan ini mencakup fenomena alam seperti bintang-bintang, meteor, awan, hujan, guntur, petir, halo, pelangi, kilat, angin, gempa bumi, laut, dan gunung. Seluruh pembahasan ini

@sinaproject.id

termuat dalam tiga risalah dari Kitab al-Āthār al-'Ulwiyah.

Bagian kelima membahas kondisi makhluk-makhluk (*al-kā'ināt*), dan ini terdapat dalam Kitab al-Ma'ādin, yang merupakan risalah keempat dari Kitab al-Āthār al-'Ulwiyah. Bagian keenam membahas kondisi makhluk nabati (tumbuhan), yang termuat dalam Kitab al-Nabāt. Bagian ketujuh membahas kondisi makhluk hayawani (hewan), yang termuat dalam Kitab Ṭabā'i' al-Ḥayawān

Bagian kedelapan membahas tentang jiwa (*al-nafs*) dan kekuatan persepsi (*al-quwā al-idrākīyah*) yang ada pada hewan, khususnya pada manusia. Di sini dijelaskan bahwa jiwa manusia tidak mati dengan kematian badan, melainkan merupakan subtansi ruhani ilahiyah (*jauhar ruḥānī ilahī*). Pembahasan ini termuat dalam Kitab al-Nafs wa al-Ḥiss wa al-Maḥsūs.

**Pembagian Turunan Filsafat Alam**

Di antara cabang-cabang filsafat ini terdapat ilmu pengobatan (*al-ṭibb*), yang tujuan utamanya adalah memahami prinsip-prinsip tubuh manusia (*mabādi' al-badan al-insānī*) serta kondisi-

@sinaproject.id

kondisinya, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, termasuk penyebab dan tanda-tandanya, agar penyakit dapat dicegah dan kesehatan terjaga.

Cabang lain adalah ilmu falak atau astrologi (*ahkām al-nujūm*), yang termasuk ilmu taksiran (*takhmīnī*). Tujuannya adalah memperoleh petunjuk dari bentuk-bentuk bintang melalui perbandingan satu dengan yang lain, dari perbandingan dengan tingkatan zodiak (*burūj*), dan dari keseluruhan itu kemudian dibandingkan dengan bumi, untuk memahami kondisi peredaran dunia, kekuasaan, pemimpin, negara, kelahiran, peristiwa, kecenderungan, pilihan, dan masalah-masalah lain yang terjadi.

Kemudian ada ilmu fisiognomi (*'ilm al-firāsah*), yang tujuannya adalah memperoleh petunjuk tentang akhlak seseorang dari bentuk lahiriah atau fisiknya. Lalu ilmu tafsiran mimpi atau interpretasi simbolik (*'ilm al-ta'bīr*), yang bertujuan menafsirkan gambaran-gambaran dalam mimpi atau hal-hal yang muncul dalam khayalan berdasarkan apa yang telah disaksikan jiwa tentang ilmu gaib, dan diterjemahkan oleh

@sinaproject.id

kekuatan imajinatif menjadi bentuk yang berbeda.

Terdapat pula ilmu azimat (*'ilm al-ṭilāsmāt*), yang tujuannya adalah memadukan kekuatan-kekuatan langit dengan kekuatan benda-benda bumi, sehingga terbentuk kekuatan yang menghasilkan kejadian luar biasa di dunia. Begitu juga ilmu mantra (*al-nayrānījiyyāt*), yang bertujuan menggabungkan kekuatan dalam zat-zat duniawi untuk menghasilkan efek yang aneh atau luar biasa.

Selain itu, ada ilmu kimia (*'ilm al-kīmiyā*), yang tujuannya adalah mengekstrak sifat-sifat zat logam tertentu dan menyalurkannya ke zat lain, atau memanfaatkan sifat satu zat untuk memengaruhi zat lain, sehingga memungkinkan perubahan zat biasa menjadi emas atau perak.

**Pembagian Pokok Filsafat Matematika**

Cabang ini terbagi menjadi empat: aritmetika (*'ilm al-'adad*), geometri (*'ilm al-handasah*), astronomi atau ilmu tata langit (*'ilm al-hay'ah*), dan musik (*'ilm al-mūsīqā*). Dari aritmetika, diketahui berbagai macam bilangan, sifat masing-

@sinaproject.id

masing bilangan itu, dan perbandingan antarbilangan.

Dalam geometri, dipahami posisi garis-garis, bentuk permukaan, bentuk bidang-bidang, dan perbandingannya dengan ukuran-ukuran tertentu; ilmu ini berpegang pada prinsip-prinsip kitab Euclid (*Uqlīdis*).

Kemudian, ilmu astronomi mengajarkan tentang bagian-bagian alam beserta bentuk dan posisi relatifnya, ukuran dan jarak antarbagian, gerak benda-benda langit dan planet, serta perhitungan bola, bidang, dan lingkaran yang mendukung pergerakan mereka. Ilmu ini merujuk pada kitab *al-Majisṭī*.

Terakhir, ilmu musik menyingkap tentang nada, keselarasan dan perbedaan antara nada, ukuran, jenis, komposisi, transisi, ritme, cara menyusun melodi, dan panduan untuk memahami semua ragam hiburan (*al-malāhī*) dengan bukti demostratif (*al-burhān*).

**Pembagian Turunan Filsafat Matematika**

Di antara cabang-cabang turunan dari ilmu aritmatika ini terdapat: operasi penjumlahan dan pengurangan menurut sistem Hindu, serta

@sinaproject.id

operasi aljabar dan persamaan (*al-muqābalah*). Dari cabang geometri (*al-handasah*) ada: ilmu pengukuran luas (*ilm al-misāhah*), penerapan alat-alat mekanik (*ḥiyal mutaḥarrikah*), pengangkatan beban (*jarr al-athqāl*), ilmu tentang ukuran dan timbangan (*al-awzān wa al-mawāzīn*), pengetahuan tentang alat-alat parsial, ilmu perspektif dan cermin, serta ilmu tentang pengaliran air.

Dari cabang ilmu astronomi (*al-hay'ah*) terdapat: penyusunan tabel astronomi dan kalender *(al-zījāt wa al-taqāwīm*). Dari cabang musik (*al-mūsīqā*), cabangnya mencakup penciptaan alat-alat musik yang unik dan aneh, seperti organ tiup (*al-urghul*) dan alat serupa lainnya.

**Pembagian Pokok Filsafat Metafisika**

Filsafat metafisika terbagi menjadi lima bagian: Bagian pertama adalah teori untuk memahami makna-makna umum semua wujud (*al-ma'ānī al-'āmmah li-jamī' al-mawjūdāt*), seperti identitas (*al-huwiyyah*), kesatuan (*al-waḥdah*), keberagaman (*al-kaṯrah*), kesesuaian (*al-wifāq*), pertentangan (*al-khilāf*), kontradiksi (*al-ṭaḍād*), potensialitas (*al-quwwah*), perbuatan (*al-fi'l*), sebab (*al-'illah*), dan akibat (*al-ma'lūl*).

@sinaproject.id

Bagian kedua adalah teori tentang prinsip-prinsip dasar (*al-uṣūl wa al-mabādi'*), seperti ilmu para ahli alam (*ṭabī'iyyīn*), ilmu matematis (*riyāḍiyyīn*), dan ilmu logika (a*l-manṭiq*), termasuk mengkritik pendapat-pendapat yang keliru di dalamnya.

Bagian ketiga adalah teori tentang pembuktian Kebenaran Pertama (*al-ḥaqq al-awwal*) dan keesaan-Nya (*tawḥīd*), termasuk menunjukkan keunikan-Nya, ketuhanan-Nya (*rubūbiyyah*), dan ketidakmungkinan adanya sekutu bagi-Nya dalam derajat wujud-Nya. Dialah satu-satunya yang Niscaya Ada secara mandiri (*wājib al-wujūd bi-dhātihi*), dan wujud makhluk lain bergantung pada-Nya.

Selanjutnya, dipertimbangkan sifat-sifat-Nya, bagaimana sifat-sifat itu ada, dan bahwa makna yang terlintas dari setiap kata tidak sama dengan hakikatnya. Misalnya, kata-kata yang digunakan untuk sifat-sifat-Nya seperti "*Al-Wāḥid*" (Yang Esa), "*Al-Mawjūd*" (Yang Ada), "*Al-Qadīm*" (Yang Kekal), "*Al-'Ālim*" (Yang Maha Mengetahui), dan "*Al-Qādir*" (Yang Maha Kuasa). Setiap kata mengisyaratkan makna yang berbeda. Tidaklah mungkin sesuatu yang tunggal tanpa keberagaman memiliki banyak makna yang

@sinaproject.id

saling berbeda. Dengan demikian, dipahami bagaimana sifat-sifat itu mesti dimengerti agar tidak menimbulkan keberagaman atau pengurangan kesatuan hakiki-Nya.

Bagian keempat adalah terori tentang pembuktian substansi pertama spiritual (*al-jawāhir al-ūlā al-rūḥāniyyah*), yaitu ciptaan utama-Nya yang paling dekat dengan-Nya, termasuk pembuktian keberagaman, tingkatan, dan lapisan mereka, serta kelengkapan yang terkait pada masing-masing dalam menyempurnakan keseluruhan. Contohnya, tingkatan malaikat *al-karubiyin*.[4]

Lalu, penetapan tentang substansi spiritual kedua, yang secara keseluruhan tidak sama dengan yang pertama, tanpa derajat dan lapisan serta tindakan mereka. Mereka adalah malaikat yang mengatur langit, pembawa Arasy, pengelola alam, dan pengatur apa yang terlahir dan hancur di dunia.

Bagian kelima adalah tentang pemanfaatan substansi jasmani, baik langit maupun bumi, oleh

[4] Para malaikat yang paling dekat kepada Allah; malaikat tingkat tinggi dalam sistem emanasi (*fayḍ*).



@sinaproject.id

substansi spiritual tersebut, di mana sebagian bertindak sebagai penggerak dan sebagian sebagai pengatur berdasarkan wahyu dan perintah Tuhan semesta.

Hal ini menunjukkan hubungan antara bumi dan langit, antara langit dan malaikat yang bekerja, antara malaikat pekerja dan malaikat pemberi perintah atau perantara, serta keterkaitan keseluruhan dengan perintah Ilahi yang tunggal bagaikan kedipan mata.

@sinaproject.id

Penjelasan ini menekankan bahwa segala ciptaan tidak ada perbedaan atau kekurangan dalam bagian-bagiannya, dan bahwa perjalanan hakiki mengikuti tuntunan kebaikan murni (*al-khair al-muhiḍ*). Bahwa kejahatan bukanlah mutlak; sebaliknya, ia berada dalam hikmah dan maslahat, yang berasal dari sisi kebaikan.

Demikianlah pembagian filsafat pertama (*al-falsafah al-ūlā*), yaitu filsafat ilahiah, yang menjadi inti dari kitab Metafisika (*Mā Ba'd al-Ṭabī'ah*), dan seluruhnya dapat dipahami melalui bukti yang pasti (*al-burhān al-yaqīnī*).

**Turunan Filsafat Metafisika**

Di antara cabang-cabang turunan filsafat ini terdapat pengetahuan tentang bagaimana wahyu (*al-waḥy*) diturunkan, serta substansi-substansi spiritual (*al-jawāhir al-rūḥāniyyah*) yang menyampaikan wahyu itu.

Hal ini mencakup bagaimana wahyu itu diwujudkan sehingga dapat terlihat atau terdengar setelah sifat spiritualnya, dan bagaimana orang-orang tertentu dianugerahi mukjizat yang menentang hukum alam, serta bagaimana mereka diberi pengetahuan tentang hal-hal ghaib.

Selain itu, ada pengetahuan tentang bagaimana orang-orang saleh (*al-abrār al-attaqiyā'*) mendapatkan pengetahuan inpiratif (*ilḥām*) yang mirip wahyu, serta karamah yang menyerupai mukjizat.

Di sini, ruh yang suci (*al-rūḥ al-amīn*), yaitu Roh Kudus (*rūḥ al-quds*), juga disebut, di mana ruh yang suci termasuk tingkatan substansi spiritual tetap, sedangkan Roh Kudus termasuk tingkatan malaikat kerubiyin (*al-karūbiyyīn*).

@sinaproject.id

Cabang lain adalah *'ilm al-ma'ād* (ilmu tentang akhirat dan kebangkitan), yang mencakup penjelasan tentang nasib manusia jika tubuhnya tidak dibangkitkan. Dalam hal ini, keberadaan rohnya tetap setelah kematian, menerima pahala atau siksa non-fisik. Roh yang taat dan saleh, yaitu jiwa yang tenang (*al-nafs al-muṭma'innah*), benar dalam keyakinannya, dan bekerja sesuai kebaikan yang diwajibkan oleh syariat dan akal, akan meraih kebahagiaan, kegembiraan, dan kenikmatan yang melampaui segala kebahagiaan duniawi.

Hal ini bahkan lebih mulia daripada kenikmatan yang sah menurut syariat dan tidak bertentangan dengan akal. Namun, Allah Yang Maha Tinggi menganugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang taat melalui firman para rasul-Nya janji untuk menyatukan kedua kebahagiaan: kebahagiaan spiritual dengan tetapnya jiwa, dan kebahagiaan jasmani dengan dibangkitkannya tubuh, yang semuanya berada dalam kekuasaan-Nya. Dia berkehendak kapan pun dan bagaimana pun yang Dia kehendaki.

Dengan demikian, tampak bahwa kebahagiaan spiritual hanya dapat dicapai melalui akal,

@sinaproject.id

sedangkan kebahagiaan jasmani hanya dapat diwujudkan melalui wahyu dan syariat. Demikian pula, derita spiritual yang menimpa jiwa orang-orang fasik (*al-fujjār*) lebih menyakitkan dan lebih lama daripada derita jasmani, yang telah dijanjikan kepada mereka setelah kebangkitan. Syariat menentukan derita jasmani tanpa perlu akal semata, sedangkan derita spiritual dapat dipahami melalui akal, dengan metode pengamatan, analogi, dan pembuktian. Kebahagiaan jasmani sah melalui kenabian (*al-nubuwwah*), yang telah diperkuat oleh akal dan dibuktikan secara argumentatif, serta melengkapi pemahaman akal.

Segala hal yang tidak dapat dicapai oleh akal untuk membuktikan keberadaan atau kewajiban wujudnya hanyalah mungkin diterima secara dugaan. Namun, kenabian menetapkan secara tegas ada atau tidaknya sesuatu, sehingga kebenaran kenabian menjadi jelas, melengkapi pengetahuan yang sahih dan menyempurnakan pemahaman akal.

Setelah kami menjelaskan cabang-cabang utama dan turunan filsafat, saatnya memahami cabang ilmu yang menjadi alat manusia, yang

@sinaproject.id

mengantarkan pada perolehan filsafat teoritis dan praktis, melindungi dari kesalahan dalam penelitian dan pengamatan, serta membimbing pada jalan yang harus ditempuh dalam setiap kajian.

Ilmu ini memungkinkan pemahaman tentang kebenaran hakiki (*al-ḥaqq*), pembuktian yang benar (*al-burhān*), argumen dialektik yang mendekati bukti, serta penalaran persuasif yang terbatas. Termasuk di dalamnya adalah pemahaman tentang tipuan retoris dan imajinatif, yang merupakan bagian dari seni berpikir (*ṣinā'at al-manṭiq*).

@sinaproject.id

**Tentang Turunan Filsafat Logika**

Filsafat yang berkaitan dengan logika dibagi menjadi sembilan bagian. Bagian pertama membahas pembagian kata-kata (*al-alfāẓ*) dan makna-makna (*al-ma'ānī*) berdasarkan kategorinya, yaitu yang tunggal (*mufradah*) dan yang jamak atau komposit (*tsalāthah*). Kajian ini tercakup dalam kitab *Isāghūjī* karya Porphyrius, yaitu *al-Ma'rūf bi al-Madkhal*.

Bagian kedua menjelaskan jumlah makna tunggal yang bersifat substansial (*al-ma'ānī al-mufradah al-*

*ḏātiyyah*) dan makna yang mencakup semua keberadaan (*al-shāmilah bi al-'umūm*), terkait apa hakikat makna tersebut tanpa mempertimbangkan realisasinya dalam wujud atau keberadaannya dalam akal. Bagian ini tercakup dalam kitab Aristoteles yang dikenal sebagai *Categories (al-Qāṭīgūrīyās)* atau *al-Ma'qūlāt*.

Bagian ketiga membahas cara menyusun makna-makna tunggal dengan negasi dan afirmasi, hingga membentuk proposisi (*al-qaḍiyyah*) atau informasi (*al-khabar*) yang dapat bernilai benar atau salah. Hal ini tercakup dalam kitab Aristoteles yang dikenal dengan *Peri Hermeneias* atau *al-'Ibārah*.

Bagian keempat membahas penyusunan proposisi-proposisi sehingga terbentuk suatu argumen (*dalīl*) yang memberikan pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui. Inilah yang disebut silogisme (*al-qiyās*), tercakup dalam kitab Aristoteles *Analytica (al-Anūlūtīqā)* atau *al-taḥlīl bi al-qiyās.*

Bagian kelima mempelajari syarat-syarat silogisme dalam menyusun proposisinya, yakni premisnya, agar hasil yang diperoleh menjadi pengetahuan yang pasti dan tidak diragukan.

@sinaproject.id

Bagian ini tercakup dalam kitab Aristoteles *Second Analytica (al-Abānūtīqā al-Thāniyah)* atau *al-Burhān*.

Bagian keenam membahas silogisme yang bermanfaat dalam menghadapi orang yang kurang pemahaman atau ilmu, untuk menjelaskan bukti dalam segala hal. Ini penting dalam dialog yang bertujuan memperoleh kepastian yang terpuji atau menghindari kepastian yang tercela, serta menentukan dasar-dasar argumen dalam perdebatan. Bagian ini tercakup dalam kitab Aristoteles *Topics (al-ṭūbīqā)*, juga dikenal sebagai *Dialektik (al-diyālaktīqī)*, atau *al-jadalī*. Secara umum, bagian ini menjelaskan silogisme persuasif dalam persoalan umum.

Bagian ketujuh mempelajari kesalahan dan kekeliruan (*al-mughālaṭāt*) yang terjadi dalam bukti, dalil, kiasan, kelalaian, atau kesalahan, menghitungnya secara lengkap, serta memperingatkan cara menghindarinya. Ini tercakup dalam kitab Aristoteles *Sophistici Elenchi (al-Sūfistīqā)*, yaitu pembongkaran tipuan para penyilap.

Bagian kedelapan membahas standar retorika (*al-maqāyīs al-khiṭābiyyah al-balāghiyyah*) yang bermanfaat dalam berbicara kepada khalayak,

@sinaproject.id

baik dalam diskusi, perselisihan, puisi, pujian, celaan, persuasi, menggugah emosi, mengecilkan atau membesarkan sesuatu, menyusun alasan, maupun urutan pembicaraan dalam setiap cerita dan khutbah. Bagian ini tercakup dalam kitab Aristoteles *Rhetorica (al-Rūṭūrīqā)* atau *al-khiṭabah*.

Bagian kesembilan membahas bahasa puisi (*al-kalām al-shi'rī*), bagaimana harus disusun dalam setiap jenis seni, kesalahan atau kekurangan yang mungkin terjadi, tercakup dalam kitab Aristoteles *Grammatica/Granītīqā* atau disebut *Rūṭūrīqī* dalam konteks puisi.

Dengan demikian, terlihat bahwa semua cabang filsafat ini tidak bertentangan dengan syariat. Mereka yang mengklaim sebaliknya dan menyimpang dari metode syariat sesungguhnya hanya tersesat karena ketidakmampuan atau kelalaian mereka sendiri, bukan karena ilmu atau metode itu sendiri. Filsafat itu murni dan tidak bersalah dari kesalahan mereka.

Akhirnya, penulis menutup risalah ini dengan pujian kepada Pemberi akal dan petunjuk, memuji Allah, serta bershalawat atas ciptaan terbaik-Nya yakni Nabi Muhammad, , keluarga, dan sahabat-sahabatnya secara keseluruhan.

@sinaproject.id

Ilmu-ilmu rasional yang tertata dalam risalah agung ini berjumlah tiga puluh lima cabang ilmu.

@sinaproject.id

## BIOGRAFI IBN SINA

Ayahku berasal dari Balkh dan pindah ke Bukhara pada masa pemerintahan Amir Nuh bin Mansur. Di sana, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah dan ditempatkan di sebuah desa bernama Kharmaitsan, salah satu desa utama di wilayah Bukhara. Tak jauh dari sana, ada desa Afshana, tempat ia menikahi seorang wanita (namanya Sittarah, *ed*), dan di situlah aku dilahirkan. Tak lama kemudian, adik laki-lakiku lahir, dan kami sekeluarga pindah ke Bukhara.

Sejak kecil, aku belajar Al-Qur'an dan sastra. Pada usia sepuluh tahun, aku telah menguasai Al-Qur'an dan berbagai karya sastra hingga banyak orang merasa takjub dengan kemampuanku.

Ayahku adalah seorang yang menerima ajakan ulama Ismailiyah dari Mesir. Bersama adikku, mereka sering mendiskusikan ajaran-ajaran tentang jiwa dan akal sesuai pemahaman Ismailiyah. Aku mendengarkan setiap pembicaraan mereka, memahami isi perbincangan itu, namun jiwaku menolak untuk menerimanya. Mereka juga mulai mengajakku

@sinaproject.id

untuk memahami filsafat, geometri, dan perhitungan India yang terkadang disinggung dalam diskusi-diskusi mereka.

Kemudian, ayahku mengirimku kepada seorang ahli perhitungan India yang berprofesi sebagai penjual sayur, dan aku belajar langsung darinya. Tak lama berselang, Abū ʿAbdillāh al-Nāṭilī, yang mendaku sebagai filsuf, datang ke Bukhara. Ayahku memintanya tinggal di rumah kami agar aku bisa belajar darinya. Sebelum kedatangan al-Natili, aku telah mempelajari fikih dan sering berkunjung kepada Ismāʿīl al-Zāhidī. Dalam perdebatan, aku termasuk yang paling unggul, memahami dengan baik cara berargumen dan mengajukan keberatan kepada lawan sebagaimana kebiasaan para cendekiawan saat itu.

Kemudian, di bawah bimbingan al-Nāṭilī, aku mulai mempelajari buku *Isagoge* karya Porphyry. Saat ia menjelaskan definisi genus sebagai "sesuatu yang dapat dikatakan tentang banyak hal yang berbeda dalam esensi," aku berkata, "Bukankah ini juga mencakup hal-hal yang berbeda dalam aksiden?"

@sinaproject.id

Ia tampak sangat terkesima oleh pemahamanku. Setiap kali ia menjelaskan suatu masalah, aku dapat memahaminya lebih baik daripada dia, yang membuatnya terus-menerus heran. Ayahku pun memperingatkanku untuk tidak terlarut dalam hal-hal selain ilmu.

Di bawah bimbingan al-Nāṭilī, aku mempelajari dasar-dasar logika, meskipun untuk pembahasan yang lebih mendalam, ia tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Aku lalu melanjutkan membaca buku-buku secara mandiri dan mempelajari komentar-komentarnya hingga aku berhasil menguasai ilmu logika sepenuhnya.

Saat mempelajari buku Euclid, aku hanya membutuhkan bimbingannya untuk lima atau enam proposisi pertama, setelah itu aku mampu menyelesaikan seluruh buku secara mandiri. Selanjutnya, aku beralih ke *Almagest*. Ketika tiba di bagian tentang geometri, al-Nāṭilī berkata, "Bacalah sendiri, lalu tunjukkan hasilnya kepadaku, nanti aku koreksi jika ada kesalahan." Namun, kenyataannya, ia tidak benar-benar memahami isi buku tersebut. Banyak masalah yang baru ia pahami setelah aku menjelaskannya.

@sinaproject.id

Akhirnya, al-Nāṭilī meninggalkanku dan pergi ke Gurganj.

Aku lalu sepenuhnya tenggelam dalam mempelajari buku-buku fisika, metafisika, dan matematika, hingga pintu-pintu pengetahuan terbuka luas bagiku. Setelah itu, aku mulai tertarik pada ilmu kedokteran dan membaca berbagai buku yang membahasnya. Kedokteran ternyata bukanlah ilmu yang sulit, sehingga dalam waktu singkat aku menguasainya dan menjadi unggul. Bahkan, para dokter terkemuka saat itu datang untuk belajar kedokteran dariku.

Aku juga mulai merawat pasien, dan melalui pengalaman-pengalaman praktis dalam pengobatan, pintu-pintu pengetahuan semakin terbuka lebar bagiku, hingga sulit dilukiskan dengan kata-kata. Meskipun begitu, aku tetap meluangkan waktu untuk mempelajari fikih dan sering terlibat dalam diskusi-diskusi tentangnya. Saat itu, usiaku baru enam belas tahun.

Kemudian, aku sepenuhnya mencurahkan diri untuk belajar dan membaca selama satu setengah tahun, mendalami logika serta cabang-cabang filsafat lainnya. Sepanjang waktu malam itu, aku tidak pernah tidur nyenyak, baik siang maupun

@sinaproject.id

malam, dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal lain.

Setiap argumen dari buku-buku yang kubaca kukumpulkan, lalu kucermati satu per satu. Aku mengkaji premis-premisnya, menelusuri keterkaitannya, dan menilai hasil dari tiap argumen.

Dengan saksama, aku juga memperhatikan syarat-syarat dari premis tersebut hingga mampu menemukan solusi dari berbagai permasalahan. Setiap kali terjebak kebuntuan, aku akan kembali meninjau ulang premis dan metode yang digunakan hingga masalah itu terpecahkan.

Aku terus-menerus pergi ke masjid untuk salat, mengadu kepada-Nya, dan memohon kepada Tuhan agar membuka pintu-pintu ilmu yang masih tersembunyi bagiku. Pada malam hari, aku pulang ke rumah, menelaah kembali pelajaran-pelajaran yang telah kupelajari di bawah terang lentera. Ketika merasa lelah atau mengantuk, segelas minuman kuteguk untuk memulihkan energiku, lalu kembali membaca. Bahkan, ketika tertidur, sering kali dalam mimpi solusi dari masalah yang kupelajari tampak jelas bagiku.

@sinaproject.id

Aku terus menjalani proses ini hingga seluruh pengetahuan yang kumiliki tertanam kokoh dalam diriku, sejalan dengan kemampuan manusia. Semua yang kupelajari pada masa itu masih lekat dalam ingatanku hingga sekarang, dan aku tidak perlu menambahkan apapun lagi. Aku telah memahami segala sesuatu yang dipelajari hingga hari ini.

Aku telah menguasai ilmu logika, alam, dan matematika, hingga akhirnya aku sampai pada ilmu ketuhanan. Aku membaca Metafisika setelah mempelajari ilmu alam, namun tidak mampu memahami maksudnya. Aku mengulanginya berkali-kali, hingga mencapai empat puluh kali, bahkan hampir menghafalnya, tetapi tetap tidak bisa menangkap tujuannya. Hal ini membuatku begitu putus asa hingga aku berkata dalam hati, "Buku ini mustahil untuk dipahami."

Suatu hari, ketika berjalan ke toko buku, aku melihat seorang penjual menawarkan buku berdebu dan berkata, "Belilah buku ini, pemiliknya sangat membutuhkan uang. Aku akan menjualnya dengan harga murah, hanya tiga dirham." Aku pun membelinya, dan ternyata

@sinaproject.id

buku itu adalah karya Abū Naṣr al-Fārābī tentang maksud Metafisika.

Sesampainya di rumah, aku segera membacanya, dan seketika itu juga maksud buku tersebut menjadi jelas bagiku karena isinya telah kuhafal sebelumnya. Hatiku meluap-luap dengan kegembiraan, dan keesokan harinya, aku bersedekah kepada orang-orang miskin sebagai wujud syukurku kepada Allah SWT.

Pada waktu itu, Sultan Bukhara, Nūḥ ibn Manṣūr, jatuh sakit dengan penyakit yang membuat para dokter tak berdaya mengobatinya. Namaku telah dikenal luas karena ketekunanku dalam belajar dan membaca, sehingga namaku disebut di hadapan Sultan, dan mereka memintanya untuk memanggilku. Aku pun datang dan ikut serta dalam pengobatannya, mengabdikan ilmuku demi kesembuhannya.

Suatu hari, aku meminta izin kepada Sultan untuk memasuki perpustakaannya dan membaca buku-buku yang ada di sana. Ia mengizinkanku, dan aku memasuki sebuah rumah besar yang terdiri dari banyak ruangan, masing-masing penuh dengan peti-peti berisi buku-buku yang ditumpuk rapi.

@sinaproject.id

Di satu ruangan terdapat koleksi buku-buku bahasa Arab dan puisi, di ruangan lain buku-buku fikih, dan begitu seterusnya, setiap ruangan mewakili satu bidang ilmu tersendiri.

Aku mempelajari katalog buku-buku klasik dan mencari apa yang aku butuhkan. Di sana, aku menemukan banyak buku yang sebelumnya belum pernah kulihat, bahkan namanya pun belum pernah kudengar. Aku membaca buku-buku itu, memahami isinya, dan mengetahui kedudukan setiap penulis dalam bidang ilmu mereka masing-masing.

Ketika aku mencapai usia delapan belas tahun, aku telah menguasai seluruh ilmu yang ada di perpustakaan itu. Pada saat itu, ingatanku masih sangat kuat untuk menghafal, meskipun kini, ilmuku lebih matang. Namun, inti dari ilmu itu tetap sama; tidak ada yang baru yang kutambahkan setelahnya.

Aku memiliki seorang tetangga bernama Abū al-Ḥasan al-Ārūḍī, yang memintaku untuk menyusun sebuah buku komprehensif tentang ilmu yang ia kuasai. Aku menuliskan untuknya sebuah karya berjudul *Kitāb al-Majmū'* dan menamainya dengan namanya. Dalam buku itu,

@sinaproject.id

aku mencakup semua cabang ilmu, kecuali matematika. Saat itu, usiaku baru dua puluh satu tahun.

Aku juga memiliki seorang tetangga bernama Abū Bakr al-Barqī al-Khwārizmī, seorang cendekiawan yang sangat cerdas dalam fikih, tafsir, dan menjalani kehidupan zuhud. Ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu ini dan memintaku untuk menjelaskan beberapa buku.

Untuknya, aku menuliskan sebuah karya besar berjudul *al-Ḥāṣil wa al-Maḥṣūl* dalam sekitar dua puluh jilid. Selain itu, aku juga menulis sebuah buku tentang etika yang kuberi judul *al-Birr wa al-Ithm*. Kedua buku ini hanya berada di tangannya, dan tak ada seorang pun yang pernah melihat salinannya.

Tak lama kemudian, ayahku meninggal dunia dan hidupku berubah drastis. Aku terpaksa meninggalkan Bukhara dan pindah ke Gurganj. Di sana, wazir Abū al-Ḥasan al-Suhaylī, seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, memegang kendali pemerintahan.

Aku diperkenalkan kepada Amir ʿAlī ibn Maʾmūn di Gurgan (juga dikenal sebagai Gorgan,

@sinaproject.id

sebuah kota penting di wilayah Khurasan, *ed*). Saat itu, aku berada di bawah perlindungan seorang ahli fikih dan diberikan tunjangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhanku. Namun, keadaan tak menentu memaksaku untuk berpindah-pindah. Dari Gurganj, aku menuju Nasa (Nama ini mungkin merujuk pada Nishapur [Naysabur], salah satu kota besar di Khurasan pada masa itu, *ed*), kemudian ke Bayward, lalu ke Tus, lalu Samanqan (Samangan, wilayah ini terletak di utara Afghanistan modern, *ed*), hingga akhirnya ke Jajarm, yang merupakan perbatasan Khurasan. Dari sana, aku melanjutkan perjalanan ke Gorgan dengan tujuan bertemu Qabus. Namun, di saat yang sama, Qabus ditangkap dan dipenjarakan di salah satu benteng, dan akhirnya ia wafat di sana.

Setelah itu, aku melanjutkan perjalanan ke Dehistan (juga dikenal sebagai Merv Dehistan, yang merupakan wilayah di dekat Laut Kaspia, pada perbatasan antara Turkmenistan modern dan Iran, *ed*), di mana aku menderita sakit yang sangat parah. Ketika kondisiku sedikit membaik, aku kembali ke Gorgan dan di sana aku bertemu dengan Abū ʿUbayd al-Jūzjānī.

@sinaproject.id

Ia membacakan sebuah puisi tentang keadaanku, yang di dalamnya terdapat bait berikut:

"Ketika aku tumbuh besar, tak ada tempat yang cukup luas bagiku. Ketika hargaku melambung tinggi, tak ada yang ingin membeliku."

**Sumber tulisan:**

Ibn Sina. (1982). *Kitāb al-Najāt fī al-Ḥikmah al-Manṭiqiyyah wa al-Ṭabī'iyyah wa al-Ilāhiyyah* (Diedit oleh Doktor Mājid Fakhri). Bayrūt: Dār al-Āfāq al-Jadīdah.

@sinaproject.id

## EDITOR

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

Instagram: @danicrates @sinaproject.id

@sinaproject.id

UNIVERSITAS PAMULANG
UNPAM

Membaca risalah ini hari ini seperti membuka peta kuno yang masih relevan. Dalam dunia akademik modern yang penuh spesialisasi, antara ilmu alam, sosial, dan agama, peta Ibn Sīnā terasa menenangkan. Ia melihat seluruh cabang pengetahuan sebagai satu kesatuan.

Alam, jiwa, dan Tuhan terikat dalam sistem keteraturan yang sama. Tak ada jurang antara metafisika dan dunia empiris. Bahkan ilmu-ilmu yang kini dianggap mistik, seperti ilmu azimat (*ʿilm al-ṭilāsmāt*), ilmu mantra (*al-nayrānīyyāt*), dan kimia (*al-kīmiyāʾ*), masih punya tempat dalam kerangka rasional fisika.

Mungkin di sanalah letak daya tarik Ibn Sīnā bagi Strauss. Di tengah dunia modern yang tercerai, Ibn Sīnā menghadirkan harmoni antara akal dan wahyu.

Dalam sistemnya, logika menjadi alat berpikir, filsafat teoretis menjadi jalan pengetahuan, filsafat praktis menjadi panduan hidup, dan wahyu menjadi puncak keteraturan. Satu sistem utuh yang mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia terlahir dari kesatuan antara rasio dan iman.

Selamat membaca, selamat menyelami Ibn Sina.